



Cerminan Feminisme Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan

¹Dwi Utari, ²Amrizal, ³Yayah Chanafiah

^{1,2,3} *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu*

Korespondensi: dwi.utari0612@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari tulisan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan peran dan kedudukan tokoh-tokoh perempuan (2) untuk mengetahui bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan, dan (3) untuk menemukan Cerminan Perempuan yang tergambar dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan terdapat peran dan kedudukan perempuan sebagaimana (1) peran dan kedudukan perempuan dalam keluarga (2) peran dan kedudukan perempuan dalam dunia kerja (3) peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat (4) peran dan kedudukan perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya (5) peran dan kedudukan perempuan pada kondisi yang inferior (6) peran dan kedudukan perempuan dalam menjaga dan melindungi perempuan lainnya, dan (7) peran dan kedudukan perempuan dalam melawan sistem patriarki. Bentuk-bentuk diskriminasi yang terdapat pada novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan dialami oleh tokoh-tokoh perempuan pada lingkup pendidikan, lingkup rumah tangga (keluarga), serta lingkup lingkungan kerja dan masyarakat. Cerminan perempuan yang tergambar dalam novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan sangat berkaitan dengan kenyataan yang terjadi pada perempuan-perempuan yang hidup di zaman kolonial hingga pasca kolonial.

Kata kunci: peran dan kedudukan perempuan, bentuk diskriminasi, dan representasi perempuan.

Abstract

The writings of this study are (1) to describe the role and position of female characters (2) to find out the forms of discrimination experienced by female characters, and (3) to find the reflection of women depicted in the novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan. The research method used in this research is descriptive qualitative method. The data collection technique used in this research is a literature study technique. The results of this study indicate that in the novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan there are roles and positions of women as (1) the role and position of women in the family (2) the role and position of women in the world of work (3) the role and position of women in society (4) the role and position of women in fighting for their rights (5) the role and position of women in inferior conditions (6) the role and position of women in protecting and protecting other women, and (7) the role and position of women in fighting the patriarchal system. The forms of discrimination found in the novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan are experienced by female characters in the sphere of education, the scope of the household (family), as well as the scope of the work environment and society. The reflection of women depicted in the novel Cantik is Luka by Eka Kurniawan is closely related to the reality that happened to women who lived in colonial to post colonial times.

Keywords: role and position of women, forms of discrimination, and representation of women.

PENDAHULUAN

Sastra lahir dari dorongan manusia untuk mengekspresikan diri, tertarik pada manusia dan permasalahan kemanusiaan, serta memiliki ketertarikan pada realitas dunia nyata. Ada banyak hal dalam hidup yang dijadikan ladang ide untuk menciptakan karya sastra. Karya sastra itu sendiri merupakan hasil penulisan terhadap sebuah karya yang dikarang berdasarkan aspek kebermanfaatan, penyampaian pesan, dan keindahan. Sebagaimana karya sastra dikatakan sebagai salah satu gejala kejiwaan pada manusia (Ratna, 2013: 62), dibentuklah suatu kepribadian dalam karya sastra memuat amanat tentang moral, pengembangan terhadap imajinasi, serta kreativitas dalam proses pembelajaran. Bahasa yang dipergunakan secara istimewa dalam ciptaan sastra, pada hakikatnya, dalam rangka fungsi sastra berperan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada penikmatnya (Chanafiah, 2000: 21). Adanya daya imajinasi melahirkan karya sastra yang di dalamnya memuat ide, pikiran, dan perasaan dari seorang pengarang. Pengarang dengan daya imajinasi yang bermacam-macam inilah yang pada akhirnya dapat membedakan antara karya sastra satu dengan karya sastra lainnya. Hal ini menjadi tolok ukur masing-masing pengarang untuk mengungkapkan daya imajinasi dan kependaiannya ke bentuk tulisan sehingga mampu menghasilkan sebuah karya sastra. Proses pembuatan karya sastra bersumber dari kehidupan masyarakat. Hal ini membuat identitas pengarang selalu menyertai kehadiran karya sastra yang diciptakannya.

Salah satu bentuk karya sastra fiksi adalah novel. Nurgiyantoro (2010: 4) menyatakan bahwa novel sebagai karya fiksi dan memberikan dunia imajiner yang dibangun oleh berbagai elemen unik seperti tema, peristiwa, plot, karakter (dan sifat), setting, perspektif, dan lain-lain. Novel biasanya mencerminkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat, sehingga para pembaca bisa menjadikan novel sebagai sarana mempelajari kehidupan sosial masyarakat. Hal ini karena novel merupakan refleksi dari kehidupan nyata dan khayalan seorang pengarang, baik itu pengalaman pribadi, sejarah, maupun pengalaman orang lain. Salah satu cerminan sosial masyarakat di dalam karya sastra adalah hubungan antara pria dan wanita serta peranan masing-masing di dalam budaya yang melingkupinya. Hubungan keduanya menjadi fenomena karena sistem patriarki mendominasi di dalam masyarakat.

Endraswara (2013: 143) mengemukakan bahwa hampir seluruh karya sastra, baik yang dihasilkan oleh pengarang laki-laki maupun perempuan, dominasi laki-laki selalu lebih kuat. Banyak pengarang di dalam novel-novel populer yang menggunakan imajinasinya untuk mengekspresikan keindahan dan kemolekan tokoh perempuan dalam karyanya. Tokoh perempuan dalam karya sastra seakan-akan hanya dijadikan dambaan laki-laki dalam memenuhi hasrat seksualnya. Feminisme berusaha memperdalam identitas perempuan yang selama ini dipandang sebelah mata akan adanya pengaruh kekuasaan laki-laki. Dominasi terhadap kaum laki-laki perlu diakhiri dengan memperjuangkan identitas perempuan dari segala ketertindasan yang dialaminya.

Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan mencerminkan isu ketidakberdayaan perempuan pada era kolonial sekaligus mempertegas kedudukan tokoh-tokoh perempuan pada masa itu. Eka Kurniawan menggambarkan latar cerita

pada masa penjajahan Belanda, ia menghadirkan peran tokoh utama, Dewi Ayu, sebagai perempuan yang terjebak di dalam dunia prostitusi. Peranan yang digeluti Dewi Ayu sebagai pekerja seks di era kolonial membuatnya seakan-akan tidak memiliki pilihan lain selain menikmati apa yang telah menjadi pekerjaannya sehari-hari.

Penggambaran-penggambaran di dalam novel *Cantik Itu Luka* menunjukkan dengan jelas bagaimana kelas perempuan begitu rendah dalam bingkai fiksi yang ditulis oleh pengarang laki-laki. Hal ini menjadi daya tarik penulis untuk mengkaji bagaimana kedudukan peran perempuan dalam sudut pandang pengarang laki-laki. Persoalan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* dihadirkan dalam suasana yang sangat dramatis, seolah-olah kejadian tersebut terjadi di depan mata pembaca sendiri. Novel ini dengan jelas mencerminkan perbedaan gender yang selalu memarginalisasikan kaum perempuan sehingga perempuan seolah-olah tidak mampu memperjuangkan hak-hak mereka, termasuk dalam karya sastra sekali pun. Cerminan yang ditawarkan oleh Eka Kurniawan melalui judul karya yang dipilihnya, *Cantik Itu Luka*, memiliki daya tarik dan respon yang lebih terhadap pembaca. Judul tersebut menggiring pembaca untuk mempertanyakan bagaimana paras yang cantik dapat menjadi luka bagi tokoh-tokoh perempuan yang ada di dalam novel, sekaligus menjadikannya gerbang dari penggambaran ketidakberdayaan terhadap tokoh-tokoh perempuan.

Teori Endraswara dalam kajian feminisme sastra digunakan untuk menelusuri keadaan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki judul “Cerminan Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan”. Penelitian ini mempertegas peran dan kedudukan tokoh-tokoh perempuan yang jelas tertinggal dan tidak memiliki daya dalam menghadapi segala aspek kehidupan dan masa, khususnya pada era kolonial. Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis kedudukan dan peranan tokoh-tokoh perempuan dalam *Cantik Itu Luka* sebagai akibat dari budaya patriarki.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh ibu bapak dosen yang telah menuangkan ilmunya dengan tulus kepada saya, dan seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan ini, termasuk kepada teman-teman seperjuangan program studi pendidikan bahasa Indonesia angkatan 2018. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah. Salam hangat dan jabat tangan erat.

METODE

Dalam mengkaji novel yang diteliti, penelitian yang dilakukan merupakan penelitian sastra. Lexy J. Moleong (2017: 6) menyatakan bahwa penelitian sastra adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian yang deskriptif merupakan penelitian yang bukan dalam bentuk angka-angka, melainkan penelitian dengan data yang terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini mementingkan segala aspek yang berpengaruh dalam proses penelitian. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis dan menemukan persoalan yang berkenaan dengan peran dan

kedudukan tokoh-tokoh perempuan, bentuk diskriminasi dan ketidakadilan gender, serta menampilkan cerminan perempuan yang tergambar dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara keseluruhan, novel *Cantik Itu Luka* merupakan gambaran bagaimana kondisi tokoh perempuan (dalam hal ini adalah keturunan Dewi Ayu) yang mampu melewati segala macam bentuk ketertindasan dalam hidup, dengan tetap hidup dan saling memberikan kasih sayang terhadap sesama perempuan. Novel ini disajikan dalam bentuk kalimat yang vulgar dan peristiwa bercinta terjadi hampir di setiap bab nya. Dalam situasi seperti itu, peran dan kedudukan perempuan menjadi sangat penting, sehingga pembaca terpengaruh untuk ikut merasakan senang, getir, dan amarah yang meledak-ledak.

Struktur novel yang berkaitan dengan identifikasi perilaku dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dapat dilihat berdasarkan struktur intrinsik. Adapun struktur yang berkaitan dengan identifikasi perilaku atau bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* tersebut meliputi tema, tokoh-tokoh perempuan, serta latar sosial dan budaya.

Novel Eka Kurniawan dalam karyanya yang berjudul *Cantik Itu Luka* membahas mengenai kondisi perempuan pada zaman kolonial, yang terbungkus pula pada masa sebelum hingga sesudah kemerdekaan. Dalam artian lain, novel *Cantik Itu Luka* adalah sebuah novel karya Eka Kurniawan yang mengangkat tema tentang nasib atau kondisi perempuan yang memperjuangkan hak-haknya dan tetap saling memahami antar satu sama lain dengan latar waktu pada masa kolonial.

Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menunjuk tokoh Dewi Ayu sebagai tokoh utama dalam cerita. Secara keseluruhan, peran Dewi Ayu mendominasi serangkaian peristiwa dan kejadian pada setiap bab yang ada di dalam novel *Cantik Itu Luka*. (1) Dewi Ayu, digambarkan sebagai sosok yang cantik dan kecantikannya tak dapat tertandingi oleh seluruh perempuan di Halimunda. Selain itu, Dewi Ayu juga digambarkan sebagai sosok yang berani, tenang, teguh pendirian, berpikir realistis, dan penuh perjuangan. Tokoh perempuan lainnya adalah (2) Alamanda, anak pertama Dewi Ayu yang menurunkan sifat ibunya, yaitu sebagai perempuan yang berani dan berpikir realistis. Alamanda menampilkan perannya sebagai perempuan yang ingin membalas perlakuan budaya patriarki dengan membuat semua laki-laki yang jatuh cinta padanya merasakan patah hati. (3) Adinda, merupakan anak kedua Dewi Ayu digambarkan sebagai tokoh statis. Tak ada bentuk perlawanan dari Adinda selama budaya dominasi melingkupi perjalanan hidupnya. Tetapi Adinda merupakan sosok perempuan yang mengutamakan perasaan orang lain dan sangat perhatian pada orang-orang di sekitarnya. (4) Maya Dewi, anak ketiga Dewi Ayu yang digambarkan sebagai sosok yang sangat baik, penurut, mudah bersosialisasi dengan para tetangga, pandai memasak, dan patuh kepada suami. (5) Si Cantik, merupakan anak keempat Dewi Ayu. Berbeda dengan ketiga kakaknya yang mendapatkan warisan kecantikan dari wajah Dewi Ayu, Si Cantik justru mendapatkan wajah yang buruk rupa. Meski demikian, ia digambarkan sebagai sosok yang mendahulukan orang lain dan penyabar, ia juga menurunkan kecerdasan luar biasa yang dimiliki oleh ibunya.

Kemudian tokoh perempuan lainnya adalah (6) Rosinah, perempuan gunung bisu yang menjadi pembantu setia Dewi Ayu. Ia digambarkan sebagai sosok yang tekun, cekatan, cerdas, dan memiliki selera humor yang tinggi, sama seperti Dewi Ayu. (7) Nurul Aini, anak dari Alamanda dan Shodanco, memiliki sifat pemberani dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar, ia bersaksi akan menjadi pelindung bagi sepupunya sendiri, Rengganis Si Cantik. Sementara (8) Rengganis Si Cantik sendiri digambarkan sebagai tokoh yang lembut, manja, memiliki kecantikan yang luar biasa dan terbiasa mendapatkan pujian oleh orang-orang di sekitarnya. Tokoh perempuan lainnya adalah (9) Makojah, seorang perempuan perawan tua di Halimunda. Ia sangat kesepian, karena dalam hidupnya, ia selalu dipinggirkan oleh masyarakat dan tak ada satu pun laki-laki yang ingin menikahinya. (10) Moyang, seorang perempuan buruk rupa yang hidup di pasar dan bersedia disetubuhi oleh banyak lelaki, meskipun pada akhirnya ia menikah dengan seorang lelaki bernama Romeo. (11) Isah Betina, seorang gelandangan yang disetubuhi oleh banyak gelandangan laki-laki. (12) Mama Kalong, seorang mucikari yang memperdagangkan Dewi Ayu dan teman-temannya ketika masa penjajahan Jepang. (13) Ola, seorang teman Dewi Ayu ketika menjadi tahanan Jepang, ia digambarkan sebagai perempuan yang menggantungkan hidupnya pada orang lain. (14) Farida, seorang istri dari tukang gali kubur yang digambarkan sangat menyayangi almarhum ayahnya, patuh dan selalu mencintai suaminya.

Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan memiliki latar sejak masa kolonial saat penjajahan Belanda beralih ke penjajahan Jepang, masa sebelum kemerdekaan, hingga pasca-kemerdekaan Indonesia. Peristiwa peperangan semacam itu menampilkan bagaimana posisi inferioritas perempuan, baik di masa penjajahan Jepang setelah Hindia-Belanda kalah, hingga pada masa setelah kemerdekaan. Kenyataan latar sosial dan budaya yang diangkat dalam novel ini adalah keadaan masyarakat tradisional yang kerap melakukan pergunjungan dan desas-desus. Sebagai wilayah rekaan yang ditulis oleh pengarangnya, Eka Kurniawan, Halimunda memberikan penggambaran bahwa sebagian dari masyarakat di kota itu masih memercayai takhayul, dan kepercayaan itu masih sangat kental di dalam lapisan sosial dan budaya di dalam novel *Cantik Itu Luka*.

Pembahasan

Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan merupakan salah satu novel yang menawarkan berbagai pengetahuan tentang nasib perempuan, sejarah, dan filsafat yang dibungkus ke dalam bentuk pemberontakan atas ketertindasan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan yang ada di dalamnya. Novel yang bercerita tentang suatu kondisi perempuan dalam memperjuangkan keadilan dan hak mereka di masa penjajahan kolonial hingga ke masa setelah kemerdekaan.

Pada masa kolonial, seluruh perempuan berdarah Belanda dijadikan tawanan oleh tentara Jepang. Dewi Ayu yang memaksakan diri untuk tetap tinggal di tanah kelahirannya, Halimunda, harus menerima kenyataan bahwa ia juga menjadi bagian dari penangkapan kaum perempuan tersebut. Meskipun nama yang disematkan oleh orang tuanya adalah nama pribumi, tetapi wajah dan kulit Dewi Ayu sangat menjelaskan bahwa ia adalah keturunan Belanda. Sebelum Jepang muncul untuk mengambil kekuasaannya, Belanda sempat menduduki tanah air. Di masa itulah, sepasang kekasih, Ma Gedik dan Ma Iyang mengalami kenyataan pahit bahwa mereka tak akan pernah bisa merasakan kebahagiaan berumah tangga. Seorang Belanda, yang merupakan kakek Dewi Ayu, memisahkan sepasang kekasih pribumi

itu, dengan cara merampas Ma Iyang dari Ma Gedik, dan kemudian menjadikan perempuan itu sebagai seorang gundik, lalu menyetubuhinya, dan melahirkan seorang perempuan bernama Aneu Stammeler (yang kelak akan kawin sedarah dengan saudara tirinya, Henri Stammeler). Peristiwa itulah yang menjadi sorotan benang merah dalam novel *Cantik Itu Luka*, yang merupakan awal dari segala kepahitan yang kelak akan dirasakan oleh Dewi Ayu dan keturunannya semasa hidup.

Kemudian cerita berlanjut dengan menunjuk Dewi Ayu sebagai tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka*. Hal inilah yang menarik untuk kita pahami lebih lanjut, mengapa Eka Kurniawan memilih untuk menulis teks perempuan tanpa membuat tokoh-tokoh perempuan itu seperti laki-laki. Lalu persoalan yang seperti apa yang berusaha disampaikan oleh Eka Kurniawan melalui novel pertamanya ini? Setelah melakukan analisis pada sub bab sebelumnya, penulis telah menemukan beberapa persoalan perjuangan perempuan yang berusaha disampaikan oleh Eka Kurniawan melalui novelnya, seperti: 1. Persoalan peran dan kedudukan perempuan. (a) peran dan kedudukan perempuan dalam keluarga, (b) peran dan kedudukan perempuan dalam dunia kerja, (c) peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat, (d) peran dan kedudukan perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya, (e) peran dan kedudukan perempuan pada kondisi yang inferior, (f) peran dan kedudukan perempuan dalam menjaga dan melindungi perempuan lainnya, dan (g) peran dan kedudukan perempuan dalam melawan sistem patriarki. 2. Persoalan bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan. (a) diskriminasi dalam lingkup pendidikan (berupa marginalisasi dan subordinasi), (b) diskriminasi dalam lingkup rumah tangga (berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe atau pelabelan, kekerasan, dan beban kerja), dan (c) diskriminasi dalam lingkup lingkungan kerja dan masyarakat (berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe atau pelabelan, serta kekerasan).

Dari hasil yang telah ditemukan pada analisis sebelumnya, penulis mengaitkan alasan Eka Kurniawan yang memilih Dewi Ayu sebagai tokoh utama dalam novel ini yang merupakan representasi kondisi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* dalam ekspresi pengarangnya, Eka Kurniawan. Pemilihan tokoh Dewi Ayu sebagai tokoh utama karena Dewi Ayu merupakan anak dari hasil inses Henri Stammeler dan Aneu Stammeler (yang merupakan saudara satu bapak), Henri dari Marietje (istri sah Ted Stammeler), sedangkan Aneu merupakan anak dari Ma Iyang, kekasih Ma Gedik yang dijadikan gundik oleh Ted Stammeler.

Kisah dalam novel *Cantik Itu Luka* tidak difokuskan kepada seorang Ma Iyang yang dimulai sebagai tokoh perempuan yang menjadi korban atas superioritas seorang laki-laki Belanda, melainkan pada Dewi Ayu. Dikatakan dalam ceritanya, tokoh Ma Iyang melakukan bunuh diri setelah terbebas dari kehidupan Ted Stammeler dan kemudian terjun dari sebuah bukit hingga badannya tercerai-berai. Tokoh Ma Gedik kemudian menyusul Ma Iyang dengan terjun di bukit sebelahnya, dan kemudian hidup kembali sebagai sosok roh jahat yang selalu mengacaukan setiap sudut kehidupan Dewi Ayu dan keturunannya.

Dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya, telah ditemukan beberapa persoalan yang berusaha disampaikan oleh Eka Kurniawan melalui novel *Cantik Itu Luka*. Persoalan peran dan kedudukan perempuan yang mengalami ketidakadilan gender atau perilaku diskriminasi atas dominasi laki-laki menjadi salah satu persoalan yang berusaha disampaikan oleh pengarangnya. Sejalan dengan judul novel yaitu *Cantik Itu Luka* maka persoalan mengenai hakikat kecantikan yang terpancar dari tubuh perempuan tak bisa dilepaskan dari cerita novel tersebut, namun cantik yang ditawarkan dalam novel *Cantik Itu Luka* bukanlah tentang definisi kemolekan yang membuat tokoh perempuan menjadi beruntung atas hidup, tetapi tentang

kecantikan yang berdampak negatif pada perempuan, kecantikan yang justru membawa tokoh-tokoh perempuan tersebut pada nasib sial, cantik yang hanya dijadikan sebagai objek seksual oleh tokoh laki-laki dan berujung pada kemalangan yang dialami oleh perempuan. Bahkan tidak hanya perempuan cantik saja, melainkan perempuan yang memiliki wajah buruk rupa sekali pun, juga mengalami kemalangan yang sama.

Peran dan kedudukan perempuan menjadi sangat penting dalam menghadapi situasi yang tidak memihak pada perempuan. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* menampilkan jati dirinya untuk memperjuangkan haknya dalam memperoleh keadilan, sekaligus menjadi tokoh pelindung bagi perempuan lainnya. Perjuangan perempuan bukan hanya dalam bentuk memperjuangkan haknya saja, tetapi juga memperjuangkan keselamatan serta kehidupan dirinya dan keluarganya. Sebagaimana tokoh Dewi Ayu yang memiliki caranya sendiri dalam melakukan tugasnya untuk menjaga anak-anak dan keluarganya dari kebiadanan patriarki.

Dari hasil analisis peran dan kedudukan perempuan tersebut, kemudian ditemukan pula persoalan tentang bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Sebagaimana yang terjadi pada masa penjajahan, banyak perempuan yang dijadikan korban atas kekerasan dan budaya dominasi laki-laki. Perempuan digambarkan seolah-olah hanya sebagai pelengkap penderitaan, di mana mereka hanya berperan untuk menyembuhkan tentara-tentara yang sekarat karena menahan berahi. Luka merupakan gambaran persimivitas Eka Kurniawan terhadap sebuah pemahaman *chaos*, kekacauan hubungan badan (*inses*) dan kerusakan-kerusakan di Halimunda sepanjang masa penjajahan kolonial hingga pasca 1965 ketika orang-orang komunis dibinasakan. Tokoh Dewi Ayu berperan sebagai seorang perempuan yang harus hidup sebagai seorang ibu tanpa ditemani oleh seorang suami di sampingnya. Ketika ia melahirkan anak-anak yang menuruni kecantikannya, anak-anak tersebut kemudian tumbuh sebagai perempuan dewasa dan mengalami kepahitan hidup yang sama dengan ibunya.

Superioritas kaum laki-laki dalam novel *Cantik Itu Luka* masih sangat kental, bahkan sepanjang cerita tentang kehidupan Dewi Ayu dan anak-anaknya, roh jahat Ma Gedik tetap ingin menguasai keadaan di Halimunda dan meneruskan balas dendamnya pada Dewi Ayu, cucu Ted Stammler. Keluarga Dewi Ayu sungguh-sungguh telah dikutuk oleh roh jahat Ma Gedik. Keempat anak Dewi Ayu terpaksa dipisahkan dan kehilangan orang-orang yang mereka cintai, seperti halnya Ma Gedik yang kehilangan Ma Iyang.

Di akhir rencana jahatnya, roh jahat melancarkan aksi diskriminasi yang berwujud kutukan terhadap anak dan cucu Dewi Ayu, ia membunuh semua menantu dan cucu-cucu Dewi Ayu dengan cara yang tragis. Sebagaimana Alamanda yang harus kehilangan suaminya, Shodanco, yang tewas dimakan ajak-ajak liar, dan Nurul Aini anaknya yang tewas terkena demam tinggi sepeninggal Rengganis Si Cantik. Adinda yang harus kehilangan suaminya Kamerad Kliwon, tewas gantung diri setelah ia dibebaskan dari pulau buru bersama para tahanan komunis lainnya, dan Krisan anaknya yang tewas ditembak Kinkin, seorang bocah penggali kubur yang mengetahui bahwa Krisan lah pelaku pemerkosaan sekaligus pembunuhan terhadap sepupunya sendiri, Rengganis Si Cantik, perempuan yang sangat dicintai Kinkin. Maya Dewi yang harus kehilangan suaminya, Maman Gendeng, yang melakukan moksa di atas langit ketika anaknya mati di tengah laut, dan anaknya, Rengganis Si Cantik yang tewas dibunuh Krisan dan membuangnya ke tengah laut, bersamaan dengan menenggelamkan mayat Nurul Aini di laut yang dalam. Si Cantik yang harus kehilangan sosok pangeran yang mati saat bercinta dengannya, dan harus kehilangan bayi prematur yang

dilahirkannya tanpa pernah sempat menangis dan apalagi berteriak.

Roh jahat Ma Gedik benar-benar tak menyisakan apa pun selain anak-anak perempuan Dewi Ayu yang malang. Sosok Dewi Ayu tampil sebagai roh seorang ibu yang bangkit dari kematiannya selama dua puluh satu tahun. Dewi Ayu datang dan kemudian membunuh roh jahat Ma Gedik, menghentikan segala kutukan jahat yang menjerat kehidupan anak-anaknya. Meskipun telah mengalami banyak bentuk diskriminasi, anak-anak perempuan Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan kemudian hidup sebagai yatim piatu yang saling berusaha untuk memiliki satu sama lain dan saling mencintai, menjadikan mereka hidup dengan bahagia.

Dari persoalan-persoalan yang telah dipaparkan di atas, tentu ada pesan yang berusaha disampaikan Eka Kurniawan melalui novel pertamanya, *Cantik Itu Luka*. Dari persoalan-persoalan di atas pengarang berusaha menyampaikan kepada pembaca bahwa dalam kondisi apa pun, perempuan yang sudah menanggung semua beban atas ketidakadilan gender, tetap harus melakukan perjuangan terhadap hak dan kepentingan mereka sebagai perempuan. Perempuan harus mengatasi kekuatan dominasi dan memiliki pendapat serta cara seperti yang dilakukan oleh laki-laki, sehingga perempuan dapat mengubah kondisinya sebagai jenis kelamin kedua.

Sebagaimana Dewi Ayu yang digambarkan telah memperjuangkan haknya sebagai perempuan dan membuktikan perlawanannya terhadap tentara laki-laki di masa kolonial. Tetapi kemudian, pengaruh budaya dominasi yang ada sangat kental, membawa Dewi Ayu pada kondisi yang pasrah terhadap kenyataan, bahwa ia harus menerima nasib dirinya (dengan kecantikan fisik yang dimilikinya) untuk menjadi alat pemuas nafsu para laki-laki. Namun hal itu bahkan memberikan definisi yang lain, bahwa Dewi Ayu telah menciptakan suatu kondisi di mana ia berada pada posisi yang dipuja oleh banyak lelaki, ia bebas memilih dan menolak lelaki-lelaki yang rela mengantri dan membayar untuk menidurinya di masa penjajahan. Berbeda dengan anak perempuan pertama Dewi Ayu yang bernama Alamanda. Alamanda justru membuktikan perlawanannya terhadap kaum laki-laki di masa pasca kolonial, ia memanfaatkan kecantikan yang dimilikinya untuk mempermainkan, mematahkan, dan meletakkan posisi lelaki pada kondisi yang inferior. Bahkan, kecantikannya mampu mengalahkan sosok komandan rayon militer yang kemudian patah hati atas cinta yang tak berbalas. Seperti yang ada pada kutipan berikut:

Sejak itu ia menyadari bahwa kecantikannya tak hanya merupakan pedang untuk melumpuhkan lelaki, namun juga senjata untuk mengendalikan mereka. Ibunya sempat dibuat khawatir dan mengingatkannya. “Kau tahu, apa yang dilakukan lelaki pada perempuan di zaman perang?” tanyanya. “Tahu sebagaimana sering Mama ceritakan,” jawab Alamanda. “Kini Mama lihat apa yang dilakukan perempuan di masa damai.” “Apa maksudmu, Nak?” “Di masa damai, Mama telah bikin lelaki-lelaki itu mengantri dan membayar untuk meniduri Mama, dan aku membuat banyak lelaki menangis karena patah hati.” (*Cantik Itu Luka*, 2021: 199-200)

Kutipan di atas membuktikan bagaimana tokoh perempuan dalam dua generasi (Dewi Ayu dan Alamanda) mampu menciptakan kondisi keterpurukan perempuan dalam dua zaman yang berbeda (kolonial dan pascakolonial) yang penuh oleh tekanan dari budaya patriarki menjadi suatu keadaan yang dapat dikendalikan oleh kaum perempuan. Walaupun setelah itu, Dewi Ayu dan Alamanda tetap harus menerima kenyataan-kenyataan yang sebenarnya, bahwa budaya dominasi itu selalu terjadi di mana dan kapan saja.

Menurut pandangan feminisme, dan cerminan yang disampaikan oleh Eka

Kurniawan melalui novelnya, perempuan seolah-olah selalu mendapatkan ketertindasan dalam kelas sosial dan ditempatkan pada posisi yang sejajar dengan kaum laki-laki. Lingkungan sosial dan hukum yang berlaku seharusnya lebih adil dalam melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan perempuan. Sehingga, perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan menjadi tidak sia-sia di tengah budaya dominasi. Sebagaimana tokoh Dewi Ayu, yang tampil sebagai tokoh perempuan yang memperjuangkan haknya sebagai perempuan untuk memperoleh keadaan yang setara dengan laki-laki. Ia (sebagai perempuan dan sebagai ibu) membunuh roh jahat Ma Gedik demi memperjuangkan kehidupan anak-anaknya dan kemudian anak-anaknya hidup dengan saling menyempurnakan dan mengasihi satu sama lain.

Hal itu kemudian menjawab pertanyaan besar bagaimana mungkin perempuan dapat mengambil peran atas dunia yang dipenuhi oleh sistem patriarki. Eka Kurniawan memberikan keberpihakannya terhadap perempuan pada akhir cerita di mana perempuan diposisikan dalam keadaan yang setara dengan kaum laki-laki. Bahwa secara ideologi, kaum perempuan juga harus teguh memperjuangkan haknya dan tetap saling menjadi pelindung bagi sesama kaum perempuan. Pesan tersebut menjadi sebuah catatan sekaligus peringatan yang penting yang berusaha disampaikan oleh Eka Kurniawan kepada pembacanya.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa Eka Kurniawan berusaha menyampaikan beberapa persoalan melalui novelnya, meliputi: 1. Persoalan peran dan kedudukan perempuan. (a) peran dan kedudukan perempuan dalam keluarga, (b) peran dan kedudukan perempuan dalam dunia kerja, (c) peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat, (d) peran dan kedudukan perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya, (e) peran dan kedudukan perempuan pada kondisi yang inferior, (f) peran dan kedudukan perempuan dalam menjaga dan melindungi perempuan lainnya, dan (g) peran dan kedudukan perempuan dalam melawan sistem patriarki. 2. Persoalan bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan. (a) diskriminasi dalam lingkup pendidikan (berupa marginalisasi dan subordinasi), (b) diskriminasi dalam lingkup rumah tangga (berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe atau pelabelan, kekerasan, dan beban kerja), dan (c) diskriminasi dalam lingkup lingkungan kerja dan masyarakat (berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe atau pelabelan, serta kekerasan).

Adapun bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menggambarkan bahwa pada lingkup pendidikan, lingkup rumah tangga, dan lingkup lingkungan kerja dan masyarakat, ditandai dengan ditemukannya upaya marginalisasi atau peminggiran, subordinasi, stereotipe atau pelabelan, kekerasan, dan beban kerja. Marginalisasi yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan berdampak pada peminggiran dan hilangnya hak perempuan untuk memutuskan sesuatu dalam hidupnya. Subordinasi yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam menyebabkan adanya pandangan yang beranggapan bahwa perempuan adalah makhluk tak berdaya, lemah, dan hanya bisa dijadikan sebagai objek seksual saja. Stereotipe atau pelabelan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan berpengaruh pada pembatasan perempuan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, karena adanya penandaan negatif pada diri perempuan tersebut. Kekerasan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan berupa kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan tersebut dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan verbal (melalui ungkapan) dan dengan fisik

(kekerasan seksual). Beban kerja yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan berdampak pada bertambah berat tanggung jawab yang dikerjakan oleh perempuan, yang semestinya tanggung jawab tersebut dapat dilakukan juga oleh kaum laki-laki.

Diskriminasi yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* kemudian menampilkan bentuk perjuangan yang mencerminkan kaum perempuan sebagai makhluk ingin memperoleh kesetaraan dan keadilan. Sehingga, tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan mampu merepresentasi perilaku yang dilakukan oleh kaum perempuan ketika menghadapi kondisi patriarki. Selain itu, tokoh perempuan Dewi Ayu dan Alamanda sebagaimana mereka adalah ibu dan anak yang hidup dalam dua zaman yang berbeda, mampu menciptakan kondisi keterpurukan perempuan yang penuh oleh tekanan dari budaya patriarki menjadi suatu keadaan yang dapat dikendalikan oleh kaum perempuan. Pembaca perempuan seakan-akan diminta untuk terus memperjuangkan hak-haknya, melindungi antar satu sama lain, mengemukakan pendapat, serta memperjuangkan mimpi-mimpi mereka dengan berani di tengah budaya patriarki.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryani, R., Missriani, & Fitriani, Y. (2021). Kajian Feminisme dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1958-1969.
- Chanafiah, Y. (2000). *Penelitian Sastra*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Dian Islamiyah, N. H. (2019). Perlawanan Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Feminisme Sosialis. *Senasbasa*, 252-259.
- Emzir, & Rohman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jackson, S., & Jones, J. (2009). *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kurniawan, E. (2012). *Cantik Itu Luka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lianawati, E. (2020). *Ada Serigala Betina Dalam Diri Setiap Perempuan*. Yogyakarta: Buku Mojok Grup.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, & Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, J., & Saini. (1997). *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.